

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Remaja diartikan masa peralihan perkembangan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, yang melibatkan adanya perubahan secara biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Sedangkan menurut Yulia dan Gunarsa (dalam Firmansyah, 2022) menyebutkan remaja sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan melibatkan adanya perubahan dari aspek psikis, fisik, dan psikososial. Erikson (dalam Santrock, 2012) adapun tugas atau konflik yang harus dihadapi remaja, yaitu mencari identitas diri dan intimasi, namun ketika remaja tidak dapat menyelesaikan atau menghadapi konflik tersebut remaja akan mengalami kebingungan identitas diri dan mengisolasi diri. Sehingga untuk dapat mencapai tugas perkembangan tersebut remaja membutuhkan orang tua untuk dapat mengawasi atau pun adanya keterlibatan orang tua dalam pencapaian setiap tugas perkembangan remaja. Namun, tidak semua remaja tinggal bersama orang tuanya adapun beberapa remaja tinggal jauh dengan orang tua dikarenakan kondisi ekonomi, piatu, yatim, atau yatim piatu, sehingga mau tidak mau remaja harus tinggal di panti asuhan.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan sendiri diartikan oleh Departemen Sosial (Dinsos, 2018) sebagai lembaga kesejahteraan sosial anak yang bertugas memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan bantuan dan pengentasan pada remaja, memberikan pelayanan pengganti orang tua atau wali anak dalam memberikan pemenuhan

kebutuhan secara fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan. Anak terlantar dalam UU RI Nomor 23 tahun 2002 dijelaskan bahwa kebutuhan anak yang tidak terpenuhi baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Sedangkan panti asuhan Muhammadiyah merupakan amal usaha yang dikelola oleh Majelis Pelayanan Sosial Majelis Pemberdayaan Masyarakat yang mana panti asuhan ini didirikan sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin atau kurang mampu (Yuniarlin, Heriyani, & Mujiyana, 2022).

Berdasarkan penjelasan terkait dengan panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) sebelumnya, bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan dapat terjamin kesejahteraannya dan hidup dengan layak karena adanya kebutuhan yang terpenuhi dan adanya fasilitas yang disediakan oleh pengurus panti asuhan, selain itu adanya pengasuh sebagai pengganti orang tua bagi remaja yang tinggal di panti dan anak panti lainnya layaknya saudara. Namun pada kenyataannya di panti asuhan Muhammadiyah Jember sendiri fungsi pengasuhan masih kurang, hal ini terlihat karena jumlah pengasuh tidak sebanding dengan jumlah anak di panti asuhan, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa anak asuh kurang mendapatkan perhatian dan dukungan emosional. Di panti asuhan, Seharusnya di panti asuhan pengasuh merupakan pengganti orang tua bagi anak asuh sehingga pengasuh dapat memberikan kasih sayang dan perhatian untuk anak asuh. Maka, ketika remaja panti tidak mendapatkan kasih sayang dan perlindungan hal ini membuat remaja menjadi rentan mengalami depresi (Firmansyah, 2022) dan

ketidakhadiran orang tua merupakan kondisi yang berat bagi remaja (Hamdiyah & Rahmasari, 2023).

Seperti halnya yang disampaikan oleh Hasibuan, Afrinaldi, & Fitriani (2022) bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan perlu mendapatkan perhatian, kehangatan, dan kasih sayang selama masa pertumbuhan remaja agar dapat memenuhi tugas perkembangannya seperti mencapai kemandirian emosional dari orang tua yang memiliki otoritas, meningkatkan kemampuan berkomunikasi intrapersonal, berinteraksi dengan teman sebaya atau individu lainnya, serta menerima dan mempercayai kemampuan diri sendiri. Sedangkan menurut Septiani (dalam Haryanti, Pamela, & Susanti, 2016) remaja panti asuhan memiliki penerimaan diri yang sangat rendah dan masalah emosional, hal ini dikarenakan rendahnya koping remaja. Remaja panti menurut Wuon dkk (dalam Hamdiyah & Rahmasari, 2023) lebih rentan mengalami depresi karena tidak dapat hidup bebas dan harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Selain itu menurut beberapa penelitian lain menjelaskan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki karakteristik inferior, pasif, sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain, penutup diri, serta adanya perasaan kesepian (Sari, 2016; Rukmini, 2018; Hogi & Putra, 2019). Perasaan kesepian yang dirasakan oleh remaja panti dikarenakan tidak semua penghuni panti ingin berteman, sehingga hal ini menimbulkan rasa sedih karena tidak memiliki siapapun di samping remaja dan juga remaja merasa sendirian ketika menghadapi permasalahan (Hogi & Putra, 2019). Sehingga dengan adanya teman dapat membantu remaja panti mendapatkan dukungan secara emosional, sosial, dan menjadi lebih mandiri serta terhindar dari perasaan kesepian.

Anak yang tinggal di panti asuhan sendiri mayoritas adalah remaja. Pada masa remaja sendiri adanya perubahan yang terjadi terutama dalam hubungan kelekatan dengan orang tua yang mulai menurun dari masa kanak-kanak, sementara kelekatan dengan teman sebaya, baik secara fisik maupun emosional mulai meningkat, sehingga secara sosial remaja cenderung mengandalkan teman sebaya dalam banyak hal (Santrock J. W., 2007). Pertemanan (*friendship*) yang terjalin pada masa remaja ini sangat penting karena dapat mendukung pembentukan identitas diri dan meningkatkan kemampuan remaja dalam berinteraksi sosial serta menyesuaikan diri dengan lingkungan (Kartika, 2014). Teman sendiri dibagi menjadi 3 menurut (Hurlock, 1980), yaitu rekan, teman bermain, teman baik atau sahabat. Rekan adalah individu yang memenuhi kebutuhan anak akan pertemanan dengan kehadirannya dalam lingkungan yang sama, dimana anak dapat mengamati dan mendengarkan remaja, tetapi tidak berinteraksi langsung. Teman bermain adalah individu yang bersama-sama melakukan kegiatan yang menyenangkan dan memiliki minat yang sama (Hurlock, 1980) sedangkan sahabat adalah orang yang tidak hanya sebagai teman bermain, tetapi juga berkomunikasi dengan bertukar pendapat saling dapat dipercaya, saling memberi nasihat. Santrock (dalam Tampubolon, 2023) mendefinisikan sahabat sebagai sekelompok teman yang terlibat dalam hubungan yang erat, memberikan dukungan satu sama lain, dan memiliki kedekatan, ikatan emosional, keakraban atau intimasi.

Remaja sendiri menginginkan seorang teman yang memiliki minat dan nilai yang sama, dapat mengerti dan memberikan rasa aman, dapat mempercayakan masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua

(Hurlock, 1980). Pada penelitian yang dilakukan oleh Berndt dan Perry (dalam Santrock, 2003) terkait dengan pertemanan remaja selama dua dekade terakhir menunjukkan bahwa *intimacy* merupakan bagian paling penting dalam pertemanan. *Intimacy* sendiri diartikan oleh Masters (dalam Gemilang, Yuliadi, & Lilik, 2015) merupakan sebuah proses berbagi antara dua orang yang saling memahami satu sama lain baik dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan, selain itu perkembangan *intimacy* selama masa remaja termasuk dalam perubahan kebutuhan remaja akan *intimacy*. *Intimacy* merupakan sebuah komponen penting dalam sebuah persahabatan, yang menurut Berndt & Perry; Bukowski, Newcomb & Haza (dalam Santrock, 2003) menyebutkan bahwa *intimacy* dicirikan dengan adanya proses pengungkapan diri dan kemauan untuk berbagi pemikiran-pemikiran personal kepada orang lain. Stenberg dalam (Baron & Byrne, 2005) dalam teorinya *triangular model of love* menjelaskan bahwa *intimacy* merupakan kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang menahan remaja bersama, dimana *intimacy* dapat dikatakan sebagai cinta karib.

Cinta karib (*companionate love*) adalah cinta yang didasarkan pada pertemanan yang sangat karib yang mana dua orang memiliki yang saling memiliki keterarikan minat yang sama, saling menghargai, dan saling peduli satu sama lain. Pertemanan yang memiliki keintiman (*intimacy*) yang tinggi remaja saling memperdulikan kesejahteraan dan kebahagiaan satu sama lain, saling menghargai, ketergantungan, dan memahami satu sama lain. Menurut Sullivan dalam (Santrock J. W., 2012) Kebutuhan akan *intimacy* meningkat pada masa remaja dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Persahabatan merupakan hubungan

antara dua orang yang mana remaja saling menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan dukungan emosional (Baron & Byrne, 2005).

Tokoh lain menyebutkan sahabat atau persahabatan sebagai *intimate friendship* seperti yang disampaikan oleh m(Santrock J. W., 2007) dan (Sharabany, 1994) yang menekankan *Intimate friendship* pada pengungkapan diri atau membagi pemikiran- pemikiran pribadi. Namun, (Sharabany, 1994) juga menambahkan bahwa dalam *Intimate friendship* adanya ketergantungan pada teman dan adanya minat yang sama, berbagi pengalaman, dan adanya kualitas *self-disclosure*. Menjalani *intimate friendship* menurut Sharabany (2008) sangat penting bagi anak-anak, remaja, dan dewasa muda sebab seseorang yang memiliki empati yang tinggi dapat membantu seseorang untuk mengembangkan *self-esteem* yang positif, memiliki identitas diri, dan penyesuaian diri yang baik.

*Intimate friendship* yang terjalin pada remaja panti asuhan dapat membantu remaja panti memiliki kedekatan yang sangat erat dengan teman sebaya, yang membuat remaja saling memberi dan membantu ketika ada teman yang sedang mengalami kesusahan, remaja juga saling menghibur satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan adanya *intimate friendship* yang dirasakan remaja panti membuat remaja panti mendapatkan dukungan secara emosional dan adanya perasaan gembira saat bersama sahabat. Hal ini memberikan dampak pada diri remaja panti seperti merasa diterima dan dihargai, dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki tujuan hidup untuk meraih impian di masa depan, memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki arti dalam hidupnya karena adanya

sahabat, sehingga kondisi ini dapat mengarahkan remaja panti dalam mencapai kesejahteraan psikologi (Ginting, 2015). Sedangkan menurut Sharabany dalam (Kartika, 2014) remaja yang tidak memiliki teman dekat akan lebih berisiko untuk mengalami kegagalan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan kerap mengalami viktimisasi dan Sullivan dalam (Santrock J. W., 2012) menambahkan ketika remaja gagal untuk mendapatkan sahabat yang akrab remaja akan mengalami kesepian dan menurunnya harga diri.

*Intimacy of friendship* dapat terjalin saat remaja memiliki kesamaan dalam kepribadian, minat, latar belakang, hobi, dan kegiatan yang dilakukan, hal tersebut membuat remaja semakin dekat saat menghabiskan waktu bersama, berbagi cerita dalam segala hal, saling memahami, memberi dukungan, dan meluangkan waktu bersama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Baron & Byrne, 2005) yang menyebutkan ada tiga factor yang dapat mempengaruhi *intimacy of friendship* seperti ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik. Sehingga keberadaan sahabat dapat membantu remaja membentuk kesejahteraan, seperti yang disampaikan oleh Sullivan (dalam (Rachmanie & Swasti, 2022)) dimana semua orang memiliki kebutuhan dasar sosial termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan lingkungan sosial, keakraban. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mengharuskan remaja tinggal jauh dari keluarga membuat remaja menjadi tidak terima dan tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang dari orang tua, sedangkan para pengasuh di panti menjadi orang

tua kedua bagi anak panti dan seharusnya memberikan afeksi, namun remaja panti merasa kurang mendapatkan afeksi tersebut.

Maka dari itu, dengan adanya *intimate friendship* dapat membantu remaja untuk membangun hubungan emosional sehingga apabila hubungan tersebut semakin dekat remaja merasakan mendapatkan cinta dan kasih sayang dari teman serta adanya perasaan aman dan nyaman, hal tersebut membuat remaja merasakan kebahagiaan ketika bersama dengan teman atau sahabat. Namun sebaliknya, ketika remaja tidak memiliki sahabat hal ini membuat remaja menjadi tidak mendapatkan kedekatan secara emosional dan remaja tidak merasakan kasih sayang atau perhatian sama sekali yang membuat remaja menjadi tidak nyaman tinggal di panti asuhan dan menyebabkan remaja berperilaku agresif untuk mendapatkan perhatian. Selain permasalahan sebelumnya yang membuat remaja panti merasa tertekan dan tidak nyaman, adanya stigma negative yang diterima oleh remaja panti yang membuat remaja menjadi tidak percaya diri dan *overthinking*, sehingga dengan adanya *intimate friendship* membuat remaja mendapatkan dukungan emosional sehingga remaja dapat saling berbagi perasaan yang tidak nyaman dan dapat membantu untuk mengontrol tindakan dan emosi yang negative. Namun, ketika remaja panti tidak mendapatkan *intimate friendship*, hal ini membuat remaja tidak memiliki sahabat sebagai sumber dukungan dan merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi keluh kesah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut sebelumnya yang telah dilakukan penelitian terkait dengan *intimate friendship* oleh beberapa peneliti seperti yang disampaikan oleh (Rachmanie & Swasti, 2022) dalam penelitiannya terkait dengan

kualitas persahabatan terhadap tingkat stress yang menunjukkan bahwa individu dengan kualitas *intimate friendship* yang baik, cenderung memiliki tingkat stress yang rendah. Sejalan dengan yang disampaikan Rachmanie dan Swasti, penelitian yang dilakukan (Auliyah, Hamid, & Firdaus, 2023) menunjukkan bahwa tingkat *intimate friendship* yang tinggi dapat membantu remaja untuk meregulasi emosi. hal ini dikarenakan ketika membangun hubungan adanya kedekatan secara emosional yang baik dan saling berbagi perasaan. Maka perlunya dilakukan penelitian terkait *intimate friendship* pada remaja panti asuhan, karena pada usia remaja sendiri merupakan usia yang masih rentan terhadap segala perubahan yang terjadi pada dirinya dan masa remaja ini sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa sehingga seringkali remaja memiliki emosi yang belum stabil. Bahkan Sandjojo (2017) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kualitas *intimate friendship* yang tinggi dapat meningkatkan kebahagiaan pada remaja.

Hasil dari ketiga penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait intimasi dalam pertemanan pada tingkat stress (Rachmanie & Swasti, 2022), regulasi emosi remaja (Auliyah, Hamid, & Firdaus, 2023) dan kebahagiaan remaja (Sandjojo, 2017). Sedangkan dalam penelitian ini akan melakukan penelitian *intimate friendship* yang berkaitan dengan perkembangan psikososial remaja panti asuhan. Selain itu penelitian terkait dengan *intimate friendship* pernah dilakukan oleh Kartika (2014) pada remaja SMA Brawijaya Smart School Malang. Syafar (2022) yang telah melakukan studi *intimate friendship* pada pengguna Instagram. Namun dari penelitian sebelumnya masih jarang peneliti yang membahas tentang *intimate friendship* remaja yang

tinggal di panti asuhan, sehingga penelitian yang akan dilakukan ini akan memfokuskan *intimate friendship* pada remaja panti asuhan. Dimana pada masa remaja sendiri interaksi yang terjalin dengan teman sebaya semakin sering intensinya dan semakin akrab dibandingkan dengan orang tua dan menurut remaja teman sebaya dapat lebih memahami kondisi remaja karena mengalami permasalahan yang hampir sama (Santrock J. W., 2012).

Sehingga berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya terkait dengan *intimate friendship* dan permasalahan yang dihadapi remaja panti asuhan, peneliti tertarik membahas topik terkait *intimate friendship* pada remaja yang tinggal di panti asuhan, hal ini dikarenakan masih jarang nya penelitian yang membahas dan dapat menjadi sumbangsih penelitian psikologi. Selain itu, jika pada masa ini remaja tidak dapat melalui masa krisisnya yakni membangun intimasi, maka remaja akan mengalami isolasi atau adanya perasaan kesepian. Maka, penelitian yang akan dilakukan dalam penyusunan skripsi ini berjudul “*Intimate Friendship* Pada Anak Panti Asuhan Di LKSA Muhammadiyah Jember”.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *intimate friendship* remaja panti asuhan di LKSA Muhammadiyah Jember.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *intimate friendship* remaja panti asuhan di LKSA Muhammadiyah Jember.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna bagi remaja khususnya remaja panti asuhan di LKSA Muhammadiyah Jember agar remaja mengetahui pentingnya membangun hubungan pertemanan dengan teman sebaya (teman panti asuhan) guna membantu mencapai perkembangan remaja dan meningkatkan kebahagiaan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Remaja Panti**

Penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat bagi remaja panti asuhan agar remaja bisa mengetahui pentingnya membangun hubungan pertemanan dengan sesama teman panti asuhan.

#### **b. Bagi Pengasuh Panti**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna bagi pengasuh dan pengurus panti asuhan guna memberikan tambahan informasi bimbingan dan dukungan pada remaja panti asuhan LKSA Muhammadiyah Jember mengenai pentingnya menjalin keakraban, membangun hubungan pertemanan, serta saling memberikan dukungan satu sama lain.

### E. Keaslian Penelitian

Berikut terkait dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan di beberapa tempat untuk menunjang keaslian penelitian, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan (Auliyah, Hamid, & Firdaus, 2023) terkait dengan “*Hubungan Regulasi Emosi Dengan Intimate Friendship Pada Remaja Pengguna Second Account Instagram Di Makassar.*” Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui hubungan *intimate friendship* terhadap regulasi emosi pada remaja wanita pengguna *second account* IG di Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi dengan populasi remaja wanita pengguna *second account Instagram* di Makassar, dengan sampel usia 10-22 tahun dengan jumlah 295 orang diukur menggunakan skala *intimate friendship* yang dimodifikasi dari penelitian Asmaini (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 50,8% remaja wanita pengguna *second account* IG memiliki tingkat *intimate friendship* yang tinggi, hal ini disebabkan adanya dalam membangun hubungan wanita memiliki kedekatan secara emosional yang baik dan adanya saling berbagi perasaan. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan seperti perbedaan lokasi, alat ukur, karakteristik sampel.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Syafar, 2022) terkait dengan “*Gambaran Intimate Friendship Pada Pengguna Instagram.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *intimate friendship* pada pengguna *Instagram*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi

dan sampel pengguna *Instagram* berusia 18-25 tahun dengan sampel 405 orang diukur menggunakan skala *intimate friendship* yang dibuat oleh Muhammad Nabil Rizal (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 57% memiliki tingkat *intame friendship* tinggi, hal ini dikarenakan media sosial merupakan media yang dapat membantu seseorang menjalin pertemanan dengan sangat mudah. Perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan seperti alat ukur yang digunakan, lokasi penelitian, serta karakteristik populasi dan sampel.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2014) terkait dengan “*Hubungan Antara Sense Of Humor Dengan Intimate Friendship Pada Remaja.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of humor* dengan *intimate friendship* pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi siswa SMA Brawijaya Smart School Malang dengan sampel berusia 15-18 tahun sebanyak 100 orang diukur menggunakan skala *intimate friendship* yang menggunakan dimensi dari *intimate friendship Scale* milik Sharabany dan disusun oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intimate friendship* remaja pada kategori sedang dan kebutuhan akan *intimacy* meningkat secara intensif selama masa remaja awal. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan seperti lokasi penelitian, alat ukur, serta karakteristik populasi dan sampel.
4. Penelitian terkait dengan peran kualitas persahabatan yang dilakuakn oleh (Rachmanie & Swasti, 2022) yang berjudul “*Peran Kualitas Persahabatan*

*Terhadap Tingkat Stress Dengan Mediator Kesepian.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas persahabatan berperan terhadap tingkat stress dengan dimediasi oleh kesepian pada mahasiswa sekolah kedinasan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa aktif sekolah kedinasan di Indonesia dengan sampel usia 18-21 tahun dengan jumlah 216 orang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kualitas persahabatan yang baik cenderung memiliki tingkat stress yang rendah. Pasalnya, sahabat dianggap sangat erat kaitannya dengan stress karena menjadi tempat seseorang untuk dapat mengungkapkan segala keluhan dan emosi. Sahabat juga dianggap sebagai sistem pendukung yang paling penting, dan kehadiran seorang sahabat dapat menjadi tempat untuk saling berbagi, mendengarkan, dan mencari solusi bersama. Jadi, mahasiswa yang memiliki kemampuan menjalin persahabatan yang kuat kemungkinan besar tidak akan merasa sendirian, dan hal ini memiliki dampak positif pada kesejahteraan remaja dan cenderung mengurangi tingkat stress. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki kualitas persahabatan yang rendah, remaja cenderung akan merasa kesepian dan ini dapat meningkatkan tingkat stress.

5. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sandjojo, 2017) yang berjudul “*Hubungan Antara Kualitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan signifikan antara kualitas persahabatan dengan kebahagiaan remaja urban. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey, populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi Universitas Surabaya dengan jumlah

120 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi dapat meningkatkan kebahagiaan pada remaja. Kebahagiaan yang dirasakan oleh subjek adalah ketika bertemu dengan sahabat, berbincang-bincang, dan pergi jalan-jalan bersama, selain itu remaja cenderung bercerita dan meminta solusi kepada sahabatnya ketika mengalami permasalahan.

